

## BAB I PENDAHUUAN

### A. Latar Belakang

Generasi bangsa ialah tombak masa depan bangsa yang bisa membawa kemajuan bangsa itu sendiri. Individu yang sangat berperan sebagai generasi bangsa ialah generasi muda. Proses pencapaian kemajuan diperlukan SDM yang berkompetensi ataupun berkarakter. Berbicara mengenai kompetensi SDM yang dimiliki Indonesia tidak diragukan lagi tanpa didukung dengan individu yang berkarakter. Dengan kata lain, bangsa yang baik ialah bangsa yang berkarakter. Perlu diketahui jika karakter menjadi hal yang paling utama untuk dimiliki oleh generasi bangsa. Kriteria karakter disini ialah manusia yang unggul dalam segi *full of value*. Manusia *full of values* ialah individu yang tercover dengan kebajikan secara utuh serta penuh.<sup>1</sup> Individu tersebut mampu mengaktualisasikan nilai karakter pada kehidupan sehari-hari secara dinamis, artinya mampu menyesuaikan dengan suasana, waktu serta tempatnya.

Era globalisasi saat ini menjadi tantangan generasi bangsa untuk menaklukkan masalah karakter. Negara banyak dihadapkan dengan kejadian penyimpangan sosial yang bakal menggerus kepribadian anak. Mulai dari pemalas, apatis, perkelahian, bentrok antaragama, pelecehan seksual, hamil di luar nikah, narkoba, hingga korupsi. Beberapa kejadian itu dinilai sudah merusak serta mencoreng karakter dari bangsa Indonesia yang sudah terkenal dengan adanya karakter jujur, adanya toleransi dengan berbagai umat beragama yang lain, gotong royong, menghargai sesama, ramah, rukun dengan berlandaskan nilai pancasila.<sup>2</sup> Hal itu perlu adanya edukasi sejak dini terhadap generasi muda bangsa dalam menghindari kejadian tersebut terulang serta menjadi panutan. Walaupun pada kenyataannya penyimpangan sudah mendarah daging dari generasi ke generasi selanjutnya. Namun setidaknya edukasi diperlukan dalam langkah awal pencegahan penyimpangan karakter. Fenomena tersebut menjadi petunjuk

---

<sup>1</sup> Vitalis Tarsan, Maria Imel Dafrosi, Remigius Baci, "Internalisasi Nilai- Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di SDK Wae Kajong)," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1 (2021): 61.

<sup>2</sup> Adistia Oktafiani Rusmana, "Penerapan Pendidikan Karakter di SD," *Jurnal Eduscience*, Vol. 4, No. 2 (2021): 74.

apabila penduduk bangsa memikul tugas untuk memiliki karakter yang baik untuk direalisasikan. Generasi muda yang sangat diandalkan ialah pada anak usia sekolah.

Upaya membentuk karakter seseorang supaya bisa menjadi sosok yang mempunyai karakter baik termasuk suatu aspek dari tujuan pendidikan nasional yang ada pada UU No 20 Tahun 2003, pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “pendidikan nasional mempunyai fungsi melakukan pengembangan kemampuan dalam pembentukan watak sebagai proses memajukan peradaban bangsa menjadi bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, melakukan pengembangan potensi siswa menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, mandiri, berakhlak mulia, berjiwa demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup> Pendidikan menjadi alternatif yang terpenting untuk menanamkan nilai karakter kepada generasi bangsa. Fokus dari generasi bangsa pada usia sekolah ialah siswa. Mereka bakal dibelahi nilai karakter sebagai modal awal revolusi karakter bangsa.

Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh pemerintah pada era ini ialah pendidikan karakter yang terdapat pada kurikulum 2013. Kementerian pendidikan serta kebudayaan yang mulai digulirkan sejak 2016 dengan menjalankan implementasi penguatan karakter siswa melalui program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK). Menurut Muhadjir Effendy, gerakan penguatan karakter selaku pondasi serta ruh pokok pendidikan. Pada kurikulum 2013 PKK tidak merubah struktur kurikulum akan tetapi bakal mendukung kurikulum 2013. PPK mendukung sinergi 3 pusat pendidikan, yang mencakup sekolah, komunitas serta keluarga. Dilihat dari kegiatannya tiga pusat pendidikan seakan berjalan sendiri, namun apabila memiliki sinergi satu sama lain bisa menghasilkan produk bangsa yang luar biasa. Pendidikan menjadi sentral penguatan karakter sehingga manajemen berbasis sekolah diperlukan, dan lingkungan sekitar bisa menjadi sumber belajar.

Menurut peraturan presiden (perpres No. 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter), sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan konsisten dalam penyelenggaraan penguatan karakter dalam menanamkan berbagai nilai karakter kepada generasi bangsa. Hal itu disebabkan anak

---

<sup>3</sup> Chairiyah, “Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Literasi*, Vol. 4, No. 1 (2014): 42.

yang masih berada di bangku sekolah termasuk aset untuk negara dalam mewujudkan cita-cita yang dimiliki oleh negara seperti mempunyai semangat kebangsaan berbudaya, *respect* dengan lingkungan sekitar dalam bersosial, dan cinta tanah air.

Untuk menguatkan pendidikan karakter ini bisa diawali pada saat anak berada di PAUD atau pendidikan anak usia dini, berikutnya diteruskan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar serta Sekolah Menengah Pertama. Pengimplementasian PPK pada anak usia dini serta sekolah dasar bakal diintegrasikan dengan prioritas berbagi nilai pada GNRM oleh karenanya menghasilkan berbagai perubahan yang sifatnya serentak serta masif di berbagai Penjuru negara Indonesia (Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, 2016: 4). Point gerakan PPK yakni dengan mengimplementasikan berbagai nilai yang ada pada Pancasila meliputi berbagai nilai religius, toleransi, pekerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, jujur, disiplin, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, komunikatif, peduli sosial, bertanggung jawab serta peduli lingkungan (Perpres Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter). Dengan demikian PPK sebagai produk kurikulum 2013 dalam upaya mengatasi permasalahan karakter bangsa.

Kurikulum 2013 membawa perubahan dalam pembentukan kompetensi sikap, pengetahuan, serta psikomotoriksiswa dari kurikulum sebelumnya yakni KTSP. Perubahan tersebut mencakup pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran memakai pendekatan saintifik, kegiatan belajar mengajar bukan hanya berpusat pada pengajar namun juga berpusat pada siswa, model pembelajaran tematik terpadu untuk anak yang berada di tingkat sekolah dasar, integrasi pada nilai karakter serta penguatan literasi.

Jenjang sekolah dasar (SD) setara dengan madrasah ibtidaiyyah (MI) memakai model pembelajaran tematik terpadu dalam penerapan kurikulum 2013. Menurut Trianto (2015: 41) pembelajaran tematik terpadu termasuk bentuk *real* dalam pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba). Model *webbed* bisa mengintegrasikan materi pembelajaran menjadi ilmu yang saling berkaitan satu sama lain. Bentuk kegiatan pembelajaran tematik terpadu sangat sesuai dengan pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona (2014: 235) memasukkan pendidikan moral dalam suatu kurikulum menjadi langkah tepat mengatasi permasalahan pendidikan karakter. Berbagai nilai

karakter yang ditanamkan akan menyatu pada diri siswa serta secara permanen bakal menjadi kepribadian apabila terinternalisasikan dalam diri individu.

Pada saat ini bisa kita ketahui jika sebagian banyak sekolah menjalankan internalisasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, mata pelajaran serta melalui Aktivitas kokurikuler ataupun ekstrakurikuler. MI NU Banat Kudus ialah suatu sekolah yang mengimplementasikan PPK sebagai bentuk internalisasi melalui mata pelajaran yakni tematik. Tematik termasuk mata pelajaran yang terintegrasikan pendidikan karakter yang mempunyai tujuan mencetak generasi bangsa yang berjiwa karakter.

Sesuai dengan hasil observasi awal, didapatkan hasil jika banyak siswa MI NU Banat memperlihatkan karakter baik yang mereka miliki, contoh kecil ialah berdoa sebelum serta sesudah pembelajaran, disiplin waktu mengerjakan tugas yang diberikan guru, saling menghormati sesama teman, menyanyikan lagu kebangsaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran tematik, serta sebagainya. Hal itu termasuk perilaku yang sudah mencerminkan sebagian dari delapan belas butir berbagai nilai PPK pada kurikulum 2013 yakni *religious*, disiplin, toleran serta cinta tanah air. Melihat pentingnya pendidikan karakter, maka perlu adanya penanaman sedini mungkin hingga sampai tahap penghayatan sehingga bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Internalisasi termasuk sentral proses perubahan kepribadian individu dengan menanamkan sesuatu, baik keyakinan, sikap hingga nilai yang terdapat pada perilaku. Penanaman tersebut tumbuh dari diri individu sendiri hingga tahap penghayatan.<sup>4</sup>

Sesuai dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menjalankan kajian yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di MI NU Banat Kudus”

Rumusan masalah kajian ini ialah bagaimana pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?, bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?, apa

---

<sup>4</sup> Wardani, “Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6, No. 2 (2019): 173.

faktor pendukung internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?, faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Kajian dimaksudkan supaya penelitian skripsi tidak keluar dari tujuan kajian, maka perlu adanya batasan perumusan permasalahan. Pada kajian ini, peneliti hanya memberi batasan pada topik masalah internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian peneliti ialah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?
3. Apa faktor pendukung internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?
4. Apa faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka kajian ini bertujuan:

1. Guna memahami bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?
2. Guna memahami bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?

3. Guna memahami apa faktor pendukung internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?
4. Guna memahami apa faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari kajian kajian ini diharap bisa memberi manfaat seperti berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bisa memperkaya wawasan serta pengembangan pengetahuan mengenai internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik guna memberi sumbangan konseptual ilmu pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Dunia Pendidikan**

Hasil kajian kajian ini bisa dijadikan masukan dalam memecahkan permasalahan internalisasi pendidikan karakter di dunia pendidikan.

#### **b. Sekolah**

Sebagai masukan untuk sekolah bahwasannya internalisasi pendidikan karakter siswa sangatlah penting guna menghasilkan produk pendidikan yang berkarakter, sehingga karakter masyarakat sekolah tertanam dalam diri. Selain itu juga alat evaluasi dalam melihat kelebihan serta kekurangan sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

#### **c. Pendidik**

Kajian ini bisa dijadikan bahan dalam memberi tauladan yang baik kepada siswa dalam mencetak siswa yang berkarakter.

#### **d. Siswa**

Kajian ini bisa memberi peningkatan motivasi belajar siswa yang maksimal.

## **F. Sistematika Penelitian**

Agar kajian ini bisa mudah dipahami, sistematis, runtut serta jelas bagi peneliti serta juga pembaca, maka peneliti tulis mencakup beberapa bab serta subbab, yakni:

**1. Bagian Awal**

Terdiri dari halaman sampul, judul, pengesahan dosen pembimbing, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

**2. Bagian Utama**

**BAB I : PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, serta sistematika penulisan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Berisi mengenai teori- teori yang terkait dengan judul, kajian terdahulu, serta kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Membahas mengenai jenis serta pendekatan, *setting* kajian, subjek kajian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisa data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Membahas mengenai gambaran objek kajian, deskripsi data kajian, serta analisa data kajian.

**BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan yang didapat dari kajian serta saran yang berkaitan dengan hasil kajian.

**3. Bagian Akhir**

Bagian ini terdiri daftar pustaka serta lampiran-lampiran, di antaranya transkrip wawancara, catatan observasi, foto dokumentasi serta lain sebagainya.